

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan kini menjadi isu krusial di negara maju atau berkembang karena perannya yang mampu meningkatkan kesejahteraan nasional (Prawesti & Cahya, 2024). Kewirausahaan memiliki kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru, mendorong perkembangan inovasi dan kemajuan teknologi, serta peningkatan produktivitas di berbagai sektor ekonomi (Tiara et al., 2024). Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru diharapkan mampu mengurangi jumlah pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat (Aisyahran, 2024). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa jumlah wirausaha belum begitu banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini (Astungkara & Widayanti, 2020)



**Gambar 1.1 Perbandingan Rasio Kewirausahaan di Berbagai Negara**  
Sumber: [ditjenpdn.kemendag.go.id](http://ditjenpdn.kemendag.go.id)

Berdasarkan publikasi Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, saat ini rasio kewirausahaan Indonesia sebesar 3,35%, angka tersebut tergolong lebih rendah jika dibandingkan dengan rasio

kewirausahaan Malaysia 4,74%, Singapura 8,76%, dan Amerika Serikat 12% (Negeri, 2025). Minimnya pertumbuhan wirausahawan baru mengindikasikan bahwa rendahnya intensi berwirausaha di kalangan masyarakat Indonesia (Prihandani et al., 2024).

Intensi merupakan bentuk keyakinan individu yang menunjukkan adanya kehendak untuk mendirikan usaha bisnis baru dan direncanakan secara sadar untuk dilaksanakan di masa depan (Thompson, dalam Neneh & Dzomonda, 2024). Intensi berwirausaha didefinisikan sebagai niat atau tekad individu untuk mengoptimalkan peluang usaha guna menciptakan nilai ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Intensi berwirausaha memegang peranan krusial sebagai pondasi awal



**Gambar 1. 2 Jumlah Wirausaha Pemula Indonesia**

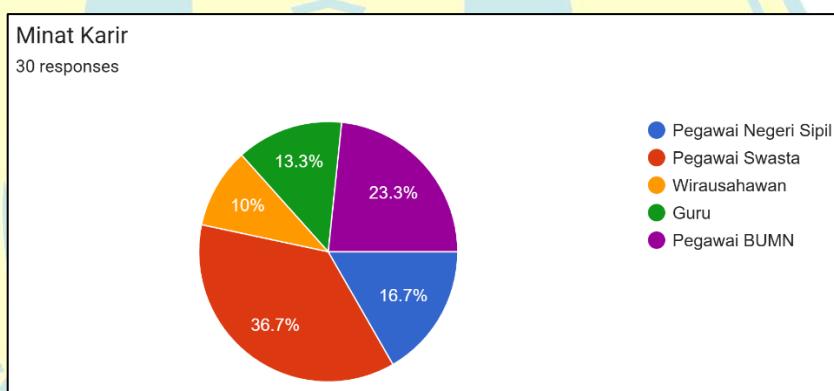
*Sumber: Goodstats (2024)*

terbentuknya perilaku kewirausahaan dalam upaya pengembangan wirausaha baru. Intensi berwirausaha berperan sebagai prediktor perilaku wirausaha sehingga memberikan pemahaman bahwa seseorang dengan intensi berwirausaha memiliki kecenderungan untuk membangun bisnis secara nyata.

Merujuk data BPS pada Gambar 1.1, jumlah wirausaha pemula Indonesia menurun dari 52 juta menjadi 51,55 juta wirausaha pemula di

Indonesia, sedangkan jumlah wirausahawan mapan Indonesia naik hingga 5 juta pekerja (Yonatan, 2024). Rendahnya jumlah wirausahawan baru tersebut, menunjukkan masih rendahnya intensi berwirausaha masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya dari kalangan masyarakat pendidikan tinggi atau mahasiswa (Prihandani et al., 2024).

Tinggi rendahnya intensi wirausaha pada mahasiswa dapat dilihat dari profesi yang dipilih mahasiswa sebagai pilihan karir setelah lulus sarjana. Peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 mahasiswa meliputi program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bisnis, Pendidikan Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran Digital untuk melihat pilihan karir yang mereka minati setelah lulus.

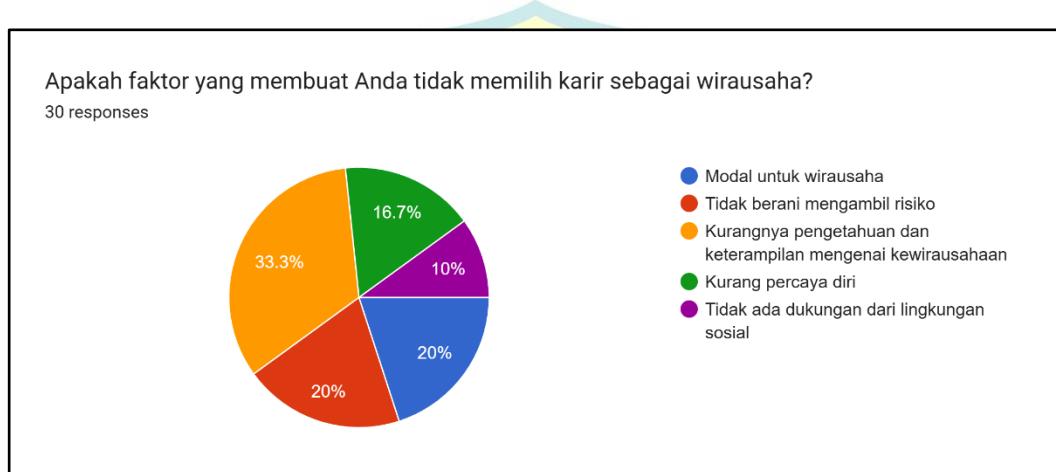


**Gambar 1.3 Minat Karir**

*Sumber: Data dialeih peneliti (2025)*

Berdasarkan Gambar 1.2 mahasiswa yang memilih berkarir menjadi pegawai swasta sebesar 36,7%, menjadi pegawai negeri sipil sebesar 16,7%, menjadi pegawai BUMN sebesar 23,3%, menjadi wirausahawan sebesar 10%, menjadi guru sebesar 13,3%. Dengan melihat persentase data terbesar, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cenderung memilih berkarir dengan profesi yang memiliki stabilitas pekerjaan dan jaminan finansial seperti pegawai swasta, pegawai negeri sipil dan pegawai BUMN. Persentase mahasiswa yang memilih untuk wirausahawan sebagai pekerjaan setelah lulus sebesar 10% atau sebanyak 3 dari 30 orang. Hal ini

menunjukkan bahwa *mindset* mahasiswa masih cenderung berorientasi sebagai pegawai daripada wirausaha yang dapat menciptakan peluang kerja baru sehingga intensi mahasiswa untuk memilih wirausahawan sebagai pilihan karir masih rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan pra-riset faktor penyebab mahasiswa tidak memilih berkarir sebagai wirausaha.



**Gambar 1. 4 Faktor Tidak Berwirausaha**

*Sumber: Data diolah peneliti (2025)*

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa penyebab mahasiswa cenderung tidak memilih wirausaha sebagai karir diantaranya faktor pertama yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengenai kewirausahaan dengan persentase 33,3%. Pengetahuan dan keterampilan mengenai kewirausahaan memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu usaha. Pengetahuan mengenai kewirausahaan menjadi komponen penting sebab pengetahuan kewirausahaan mampu memengaruhi keputusan seseorang untuk berwirausaha hingga menekuninya sebagai pilihan karir yang serius (Heriyanto & Ie, 2024). Pengetahuan kewirausahaan meliputi pengetahuan tentang usaha yang dijalankan, manajemen, operasional dan pemasaran, karakteristik wirausaha (Moelrine & Syarif, 2022). Dengan dibekali pengetahuan kewirausahaan, seorang wirausaha mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal

untuk mencapai keberhasilan usaha. Selain pengetahuan, keterampilan kewirausahaan juga berperan dalam proses kewirausahaan karena membantu dalam membangun hubungan sosial, ekonomi, dan bersaing di pasar (Nugraheni, 2022).

Faktor kedua yaitu modal untuk wirausaha dengan persentase sebesar 20%. Dalam berwirausaha, modal menjadi komponen penting untuk membangun usaha dan meningkatkan pendapatan (Devi, 2021). Modal merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi karena diperlukan ketika wirausahawan akan membangun bisnis baru atau memperluas bisnis yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berdampak pada kelancaran usaha sehingga pendapatan yang diperoleh juga ikut terpengaruh (Istinganah & Widiyanto, 2020). Selain itu, besar kecilnya modal akan berpengaruh terhadap besarnya variasi produk dan tenaga kerja. Ketersediaan variasi produk dalam jumlah yang cukup, berkesinambungan dan harga yang bisa dijangkau konsumen akan memperlancar proses produksi hingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil penjualan dan laba usaha yang diperoleh wirausahawan (Devi, 2021). Oleh karena itu, semakin besar modal usaha yang digunakan dan semakin mudah memperoleh modal akan mengakibatkan meningkatnya perkembangan usaha (Istinganah & Widiyanto, 2020).

Faktor ketiga yaitu tidak berani mengambil risiko dengan persentase sebesar 20%. Ketakutan menghadapi risiko menjadi salah satu faktor alasan mahasiswa tidak berani untuk berwirausaha. Dalam berwirausaha, individu cenderung dihadapkan pada ketidakpastian sehingga seringkali berbagai risiko terlibat dalam proses kewirausahaan. Bagi wirausahawan, risiko merupakan kombinasi peluang kejadian dengan potensi yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan sehingga dibutuhkan karakteristik individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko. Douglas dan Shepherd dalam (Yudhaningrum et al., 2021) mengemukakan bahwa untuk memprediksi keinginan individu menjadi wirausaha dapat ditinjau dari toleransi individu tersebut terhadap risiko, dimana dikatakan bahwa

semakin toleran individu dalam menghadapi risiko, maka semakin meningkat pula keinginan individu tersebut untuk menjadi seorang wirausahawan.

Faktor keempat yaitu kurangnya percaya diri dengan persentase 16,7%. Tanoto & Hidayah (2021) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak terlalu gugup dalam bertindak, merasa bebas melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas tindakannya, bersikap baik dan sopan saat berinteraksi dengan orang lain, mempunyai dorongan untuk berhasil, serta mampu mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya. Kepercayaan diri menjadi faktor yang berdampak secara signifikan terhadap intensi berwirausaha karena mampu membuat seseorang berhasil untuk melakukan tugas-tugas tertentu seperti mengidentifikasi peluang bisnis baru, menciptakan produk baru, berpikir kreatif, dan menciptakan ide atau pengembangan baru (Izquierdo & Buelens, dalam Tanoto & Hidayah, 2021). Individu yang memiliki intensi berwirausaha harus membangun kepercayaan diri yang kuat agar mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk memperoleh keuntungan (Rangkuti & Malik, 2022).

Faktor kelima yaitu tidak ada dukungan dari lingkungan sosial sebesar 10%. Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan suatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Peran lingkungan sosial dalam kewirausahaan dianggap sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain, membentuk sebuah pribadi dan memengaruhi tingkah laku yang dengan harapan mampu meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa (Khudzaifah et al., 2024).sz]

Berdasarkan hasil pra-riset dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab mahasiswa Ekonomi Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNJ tidak berkarir sebagai wirausahawan adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengenai wirausaha menjadi faktor terbesar mahasiswa

tidak memilih wirausahawan sebagai pilihan karir mereka. Pengetahuan dan keterampilan mengenai kewirausahaan dapat diperoleh melalui program pendidikan kewirausahaan yang mana tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir kewirausahaan.

**Tabel 1. 1 Faktor Pengaruh Intensi Berwirausaha**

No.	Faktor Pengaruh	Percentase
1.	Motivasi	16%
2.	Efikasi Diri	10%
3.	Lingkungan Sosial	10%
4.	Pendidikan Kewirausahaan	34%
5.	Pola Pikir Kewirausahaan	30%

*Sumber: Data diolah peneliti (2025)*

Berdasarkan hasil pra riset pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa yaitu pendidikan kewirausahaan dengan persentase 34%, pola pikir kewirausahaan dengan persentase 30%, motivasi sebesar 16%, lingkungan sosial sebesar 10% dan efikasi diri sebesar 10%. Dengan ini, pendidikan kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa Ekonomi Administrasi UNJ.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya indikasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Universitas Negeri Jakarta belum sepenuhnya optimal dalam membekali pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis serta menciptakan karakter yang dibutuhkan untuk menumbuhkan intensi berwirausaha. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan terkait efektivitas pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu faktor penentu dalam menumbuhkan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Pihak universitas sebenarnya telah memberikan treatment program pendidikan kewirausahaan yaitu dengan melalui mata kuliah Kewirausahaan Digital, Wira-Wiri UNJ, Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), UNJPreneur serta workshop dan seminar

yang bertemakan kewirausahaan. Meskipun program-program pendidikan kewirausahaan telah didesain dengan baik, rendahnya intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa masih menjadi tantangan nyata yang perlu dikasi lebih lanjut.

Motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong minat berwirausaha. Motivasi berwirausaha menjadi sebuah alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan kewirausahaan seperti melihat peluang dan menjalankan sebuah bisnis, membuat inovasi produk baru, menjadi seorang pengusaha, dan lain-lain (Elfandi et al., 2021). Motivasi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai dari keinginan untuk meraih keuntungan finansial, memiliki kebebasan dalam bekerja, mewujudkan impian pribadi, hingga keinginan untuk mandiri (Aprilliana & Dito, 2025).

Efikasi diri merupakan faktor mempengaruhi intensi berwirausaha. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki minat berkegiatan dan bersikap yang berhubungan dengan wirausaha. Melalui keyakinan yang tinggi atas kecakapannya untuk menyelesaikan berbagai tanggung jawab, maka tiap-tiap individu dikatakan sudah mampu mengatasi segala rintangan serta mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil memuaskan (Indahsari & Puspitowati, 2021). Seorang wirausahawan yang percaya diri kemungkinan besar akan melakukan lebih banyak pekerjaan, bertahan lebih lama, dan membuat strategi untuk perencanaan tugas-tugas mereka. Semakin besar rasa percaya diri dan dorongan keyakinan mahasiswa, semakin besar keinginan mereka berwirausaha (Wijaya & Po, 2024).

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Lingkungan sosial berperan dalam memengaruhi individu terhadap perubahan perilaku serta pelaksanaan suatu tindakan. Lingkungan sosial mencakup berbagai hal yang saling berdampingan dan saling memengaruhi satu sama lain. Keberadaan lingkungan sosial dapat

membentuk tindakan, pola pikir, serta kebiasaan individu yang berada di dalamnya. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap pilihan profesi masyarakat, termasuk keputusan untuk menjadi wirausaha. (Mahbubah et al., 2022).

Pendidikan kewirausahaan merupakan faktor krusial dalam menumbuhkan jiwa dan minat wirausaha mahasiswa karena berperan sebagai kunci pembentukan sikap, niat, dan persiapan menyeluruh untuk mencapai kesuksesan berwirausaha di masa depan (Aulia et al., 2024). Dalam upaya membentuk intensi wirausaha, perguruan tinggi menyediakan program pendidikan kewirausahaan untuk membekali mahasiswa berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang dibutuhkan sebelum memulai sebuah usaha. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa diharapkan mampu mempelajari aspek teoritis kewirausahaan serta mengembangkan kompetensi praktis seperti mengidentifikasi peluang, melakukan perencanaan bisnis, manajemen risiko, dan strategi pemasaran. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Naiborhu & Susanti, (2021), Jiatong et al. (2021), Astiana et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, program pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menumbuhkan pola pikir kewirausahaan serta memberikan persepsi kepada mahasiswa agar wirausaha menjadi pilihan karir yang menarik.

Pola pikir kewirausahaan memiliki peran dalam meningkatkan intensi berwirausaha. Penelitian (Handayati et al., 2020) mengemukakan bahwa pola pikir kewirausahaan memberikan dampak secara positif terhadap intensi berwirausaha. Individu yang memiliki pola pikir kewirausahaan memiliki komitmen dalam berwirausaha dimana mereka berani menghadapi risiko, memiliki dorongan untuk mencapai prestasi, serta mempunyai semangat yang tinggi dalam memulai usaha baru. Hal ini menandakan bahwa seseorang yang memiliki pola pikir kewirausahaan

cenderung memiliki intensi berwirausaha dan menjadikan wirausahawan sebagai pilihan karir yang ideal (Kardila & Puspitowati, 2022).

Hasil penelitian menurut Prawoto & Affandi, (2021), Al-Ghazali et al. (2022), Zhang et al. (2022), Naiborhu & Susanti (2021) menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y). Penelitian Faradillah & Utami, (2023), Jiatong et al., (2021), Ganefri et al., (2024), Malinda, (2022) menyebutkan bahwa pola pikir kewirausahaan (Z) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y). Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya belum banyak penelitian yang menggunakan pola pikir kewirausahaan sebagai variabel intervening untuk memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Kesenjangan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu adanya kelompok populasi yang jarang diteliti. Pada penelitian terdahulu menjadikan siswa sekolah sebagai populasi penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan mahasiswa perguruan tinggi negeri Universitas Negeri Jakarta sebagai populasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dimediasi oleh pola pikir kewirausahaan pada mahasiswa Ekonomi Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung pada Pola Pikir Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Pola Pikir Kewirausahaan?

4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Pola Pikir Kewirausahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan peneliti ini adalah :

1. Untuk mengerahui dan menganalisis pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis terdapat pengaruh langsung pada Pola Pikir Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Pola Pikir Kewirausahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Pola Pikir Kewirausahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan penelitian yang diteliti khususnya pengaruh pendidikan kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

2. Bagi Objek Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah intensi berwirausaha.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan referensi pada perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.